

STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN DAN KESEMPATAN KERJA PADA USAHTANI KEDELAI DENGAN SISTEM TANAM SEBAR DAN TUGAL DI KECAMATAN ALAS KABUPATEN SUMBAWA

COMPARATIVE STUDY OF FARMING INCOME AND LABOR OPPORTUNITIES ON SPREAD CROPPING SYSTEM AND DIGGING STICK SOYBEAN FARMING AT ALAS DISTRICT IN SUMBAWA REGENCY

Vita Anggi Tapisa, Bambang Dipokusumo, Hirwan Hamidi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji perbandingan struktur pembiayaan usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar dan sistem tanam tugal. (2) mengkaji perbandingan produksi usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar dan sistem tanam tugal, (3) mengkaji perbandingan pendapatan usahatani kedelai sistem tanam sebar dan sistem tanam tugal, (4) mengkaji kesempatan kerja yang tersedia pada usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar dan sistem tanam tugal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji t data tidak berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Biaya produksi pada usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal dengan nilai masing-masing secara berurutan sebesar Rp 5.741.324/ha dan Rp 7.205.809/ ha, dengan persentase biaya variabel masing-masing sebesar 97,47% dan 97,68% dan sisanya 2,53% dan 2,32% pada biaya tetap. (2) Produksi pada usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal setelah diuji dengan uji-t dengan taraf nyata 0,5 % dengan nilai masing-masing secara berurutan sebesar 1.301,42 kg/ha sebesar 1.787,04 kg/ha. (3) Pendapatan pada usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal dengan nilai masing-masing secara berurutan sebesar Rp 1.806.935,65/ha; Rp 3.159.007,17/ha. (4) Kesempatan kerja pada usahatani kedelai sistem sebar dan sistem tugal sama dengan nilai masing-masing secara berurutan sebesar 53,47 HKO/ha dan 61,06 HKO/ha, dengan kesempatan kerja paling banyak berda pada jenis kegiatan penanaman dan pemanenan yang masing-masing sebesar 8,71 HKO/ha dan 12,82 HKO/ha pada sistem sebar sedangkan 12,59 HKO/ha dan 12,82 HKO/ha pada sistem tugal. (1) Disarankan kepada pemerintah untuk melakukan penyuluhan kepada petani untuk menggunakan sistem tanam tugal dalam usahatani kedelai. (2) Disarankan kepada petani untuk mengoptimalkan penggunaan input seperti pupuk sesuai dengan yang direkomendasikan. (3) Disarankan kepada petani untuk menggunakan teknologi pemupukan menggunakan sistem pembenaman di antara baris tanaman.

ABSTRACT

This study aims to: (1) To assess the comparison of the financing structure of soybean farming with spread cropping system and digging stick. (2) To examine the comparison of soybean farming production with spread cropping system and digging stick. (3) To examine the comparison of soybean farming income of spread cropping system and digging stick. (4) To assess available employment opportunities in soybean farming with spread cropping system and digging stick. This study uses descriptive methods with survey techniques. The data obtained were analyzed using unpaired data t test. The results showed that: (1) Production costs on soybean farming systems were smaller than those of digging stick soybean farming with their respective values of Rp 5,741,323.84/ha and Rp 7,205,808.64/ha, with a percentage variable costs were 97.47% and 97.68% and the remaining 2.53% and 2.32% at fixed costs. (2) Production on soybean farming system is smaller than tugal soybean farming after being tested by t-test with a real level of 0.5% with respective values of 1,301.42 kg/ha of 1,787.04 kg/ha. (3) Revenue on soybean farming system spreads smaller than digging stick system soybean farming with their respective values of Rp. 1,806,935.65/ha for Rp. 3,159,007.17/ha. (4) Job opportunities in the soybean farming system spread and digging stick system are equal to respectively value of 53.47 HKO/ha and 61.06 HKO/ha, with the most employment opportunities in each type of planting and harvesting activities -same at 8.71, HKO/ha and 12.82 HKO/ha on spread systems while 12.59 HKO/ha and 12.82 HKO/ha on digging stick systems. Suggestions that can be given (1) It is recommended to the government to conduct counseling to farmers to use digging stick planting systems in soybean farming. (2) It is recommended to farmers to optimize the use of inputs such as fertilizers as recommended. (3) It is recommended to farmers to use fertilization technology using a seeding system between rows of plants.

PENDAHULUAN

Swasembada pangan adalah keadaan dimana suatu negara dapat memenuhi tingkat permintaan akan suatu bahan pangan sendiri tanpa perlu mengimpor dari pihak luar. Dimana untuk saat ini indonesia masih mengimpor beberapa komoditas pangan.

Untuk mencapai swasembada pangan, pemerintah telah melakukan beberapa program dan salah satu program tersebut adalah program Upsus Pajale (Upaya khusus Padi, jagung, dan kedelai). Pada kegiatan program upsus pajale, segala strategi dilakukan untuk meningkatkan luas tanam dan produktivitas di daerah-daerah sentra produksi pangan melalui kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya.

Kedelai (*Gline max*) dikenal sebagai komoditi tanaman pangan yang banyak dikonsumsi rakyat Indonesia karena selain merupakan sumber protein nabati, kedelai juga di kenal murah dan terjangkau oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Amang, 1998).

Kebutuhan kedelai di dalam negeri tiap tahun cenderung terus meningkat, sedangkan persediaan produksi belum mampu mengimbangi permintaan. Berdasarkan perkiraan Departemen Pertanian tentang proyeksi produksi dan

penyediaan bahan pangan harus ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan penduduk yang cenderung meningkat tiap tahun (Rukmana dan Yuyun, 1996).

Sistem tanam merupakan salah satu komponen kunci dalam pengembangan suatu teknologi produksi sebagai upaya untuk meningkatkan produksi pertanian. Maka dari itu pemerintah menganjurkan petani untuk menggunakan sistem tanam tugal yang dapat meningkatkan jumlah produksi, sedangkan sistem tanam yang berkembang di masyarakat adalah sistem tanam sebar. Untuk mengkaji sistem tanam sebar dan tugal peneliti ingin menganalisis keuntungan dan kerugian kedua sistem tersebut, dalam segi proses produksi, biaya, kesempatan kerja, pendapatan, dan kendala-kendala yang dihadapi petani dalam menggunakan kedua sistem tanam tersebut. Oleh karena itu penelitian ini selain mengungkap tentang perbandingan produksi dan pendapatan juga akan dianalisis tentang kesempatan kerja. Penelitian serupa juga belum pernah dilakukan di Kabupaten Sumbawa khususnya Kecamatan Alas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Komparatif Pendapatan dan Kesempatan Kerja Usahatani Kedelai dengan Sistem Sebar dan Tugal di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa”**. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengkaji perbandingan struktur pembiayaan usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar dan sistem tanam tugal di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. (2) Untuk mengkaji perbandingan produksi usahatani kedelai dengan sistem tanam sebar dan sistem tanam tugal di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. (3) Untuk mengkaji perbandingan pendapatan usahatani kedelai sistem tanam sebar dan sistem tana tugal di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. (4) Untuk mengkaji kesempatan kerja yang tersedia pada usahatani kedelai dengan sistem tanam tanam sebar dan sistem tanam tugal di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang mengarahkan pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan kemudian menyusun dan menginterpretasikan data, menetapkan hubungan dan kebutuhan masing-masing variabel yang di teliti dan selanjutnya dianalisa dan menarik kesimpulan (Nasir, 1988). Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah di persiapkan (Surakhmad, 1990).

Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Alas, dengan sebaran tanam pada Desa Juranalas, Desa Kalimango, Desa Dalam, dan Desa Luar. Dari desa-desa tersebut di pilih dua desa untuk penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan lokasi penelitian merupakan daerah yang menghasilkan komoditi kedelai dengan sistem sebar dan tugal yang paling banyak yaitu Desa Juranalas dan Desa Luar.

Penentuan Responden

Penentuan jumlah petani sebagai responden ditetapkan menggunakan *quota sampling* yang dimana akan ditetapkan responden sebanyak 30 petani, 20 responden

dari petani yang menanam Kedelai dengan sistem sebar dan 10 responden dari petani yang menanam Kedelai dengan sistem tugal. Dalam melakukan penelitian peneliti akan menggunakan teknik *random sampling*, *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Narbuko dan Achmadi, 2007).

Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kedelai dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan, $I = TR - TC$; dimana $I =$ Pendapatan Usahatani, $TR =$ Total Penerimaan, $TC =$ Total Biaya Produksi.
2. Kesempatan kerja adalah keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan kerja untuk para pencari kerja atau petani atau buruh tani, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kesempatan Kerja} = \frac{t \times h \times j}{7} \text{ HKO}$$

Keterangan

- t = Jumlah tenaga kerja
- h = Jumlah hari kerja
- j = Jumlah jam kerja
- 7 = Standar kerja per hari

3. Perbandingan, untuk membandingkan biaya, produksi, kesempatan kerja dan pendapatan usahatani kedelai dengan sistem sebar dan tugal, digunakan t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Umur Responden

Umur petani responden pada sistem sebar lebih banyak pada kisaran umur di atas 50 tahun dengan persentase 65% dan sisanya 35% berumur kisaran 35-50 tahun, sedangkan petani responden pada sistem tugal berada pada kisaran 35-50 tahun (50%) dan di atas 50 tahun dengan persentase 50 %. Artinya sebagian besar petani kedelai berumur di atas 50 tahun yang berarti petani responden berada dalam umur produktif.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Petani responden usahatani kedelai sistem sebar tingkat pendidikannya paling banyak tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA dengan masing-masing sebanyak 6 orang dan persentasenya masing-masing 30%, sedangkan pada petani sistem tugal tingkat pendidikan paling banyak tamat SD dan tamat SMP dengan masing-masing sebanyak 4 orang dengan masing-masing persentasenya 40%, maka dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan responden petani responden relatif rendah.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga petani responden sistem sebar dan tugal paling banyak berada pada lebih dari 4 jumlah anggota keluarga, pada sistem sebar sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 70% dan pada sistem tugal sebanyak 7 orang dengan persentase juga 70%. Dengan anggota keluarga lebih dari 4 orang maka tergolong keluarga menengah.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani mempengaruhi petani dalam mengelola usahanya terutama untuk mengambil keputusan tepat demi mencapai hasil yang optimal. pengalaman berusahatani petani responden sistem sebar dan tugal sebagian besar berada pada kisaran 20-30 tahun dengan jumlah petani sistem sebar sebanyak 11 orang dengan persentase 55% dan petani sistem tugal sebanyak 7 orang dengan persentase 70%. Dengan demikian pengalaman petani responden cukup dalam mengelola usahatannya.

e. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan modal utama yang dimiliki dan besar kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani. Luas lahan garapan petani responden dengan sistem sebar lebih banyak pada kisaran 0,50-1,00 ha dengan jumlah petani sebanyak 9 orang dengan persentase 45%, sedangkan luas lahan garapan petani sistem tugal lebih banyak pada kisaran kurang dari 0,50 ha dengan jumlah petani sebanyak 5 orang dengan persentase 50%. Luas lahan garapan akan mempengaruhi jumlah produksi, dan jumlah produksi akan mempengaruhi pendapatan dan biaya produksi.

Penggunaan Input dan Biaya Usahatani Kedelai dengan Sistem Sebar dan Tugal

a. Biaya Produksi

Biaya produksi petani responden pada usahatani kedelai sistem sebar dan tugal masing-masing sebesar Rp 5.741.323,84/ha dan Rp 7.205.808,64/ha. Hal ini terjadi karena pada biaya variabel tenaga kerja pada usahatani kedelai dengan sistem sebar lebih kecil di banding usahatani dengan sistem tugal yang masing-masing biaya sebesar Rp 3.062.104,43/ha dan Rp 3.637.037,04/ha. Pada biaya variabel lain juga terjadi perbedaan yang cukup jauh dengan biaya sistem sebar sebesar Rp 1.010.284,81/ha dan biaya sistem tugal sebesar Rp 1.728.888,89/ha.

b. Biaya Sarana Produksi

Biaya saprodi sistem sebar sebesar Rp 1.523.449,37/ha dan sistem tugal sebesar Rp 1.672.907,41/ha. Biaya benih pada sistem sebar senilai Rp 620.253/ha (40,71%) dan sistem tugal senilai Rp 460.741,67/ha (27,54%), perbedaan biaya ini terjadi karena penggunaan benih pada sistem sebar (60,76 kg/ha) lebih banyak dibanding sistem tugal (42 kg/ha) ini terjadi karena benih kedelai pada usahatani kedelai sistem sebar tidak efisien sehingga biaya benih lebih banyak. Benih yang digunakan petani responden adalah benih varietas Wilis dan Anjasmoro dengan harga Rp 10.000/kg varietas Wilis dan Rp 11.000/kg varietas Anjasmoro.

Penggunaan pupuk pada usahatani kedelai sistem sebar dan tugal tidak jauh berbeda yakni Rp 359.050,63/ha (23,56%) dan Rp 319.388,89/ha (19,10%). Sedangkan biaya herbisida pada kedua sistem terlihat perbedaan pada herbisida jenis roundup, perbedaan ini terjadi karena penggunaan roundup pada sistem tugal (8,70) lebih banyak sehingga biaya pada sistem tugal lebih besar dibandingkan sistem sebar (4,75) dengan biaya masing-masing sebesar Rp 739.814,81/ha (44,22%) dan Rp 403.481,01/ha (26,49%), sedangkan penggunaan herbisida jenis rumpas pada sistem sebar dan tugal hampir sama dengan biaya sebesar Rp 140.664,56/ha (9,23%) dan Rp 174.352,96/ha (10,42%).

c. Biaya Tenaga Kerja

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani responden yang menggunakan sistem sebar sejumlah Rp 3.062.104,43/ha sedangkan biaya tenaga kerja petani responden sistem tugal lebih banyak sebesar Rp 3.603.708/ha. Biaya tenaga kerja dalam keluarga pada sistem sebar dan tugal senilai Rp 1.260.680,38/ha (42,46%) dan Rp 1.606.481,48/ha (44,10%), sedangkan biaya tenaga kerja luar keluarga pada sistem sebar sebesar Rp 1.801.424,05/ha (57,54%) dan biaya tenaga kerja luar keluarga pada sistem tugal sebesar Rp 3.637.037,04/ha (55,9%).

d. Biaya Variabel Lain

Biaya variabel pada sistem sebar lebih kecil dibandingkan sistem tugal yakni sebesar Rp 1.010.284,81/ha dan Rp 1.728.888,89/ha, perbedaan biaya ini disebabkan karena hasil produksi usahatani kedelai sistem tugal lebih banyak dibandingkan usahatani kedelai sistem sebar dan adanya perbedaan biaya yang cukup jauh pada biaya iuran air yang disebabkan karena responden sistem sebar lebih banyak berada di Desa Juranalas yang pengairan irigasinya masih mencukupi petani sehingga petani hanya membayar iuran air sedangkan responden pada usahatani kedelai sistem tugal lebih banyak berasal dari Desa Luar yang ketersediaan pengairan irigasinya tidak mencukupi sehingga petani menaikan air menggunakan pompa yang biayanya cukup tinggi. Biaya tetap yang dikeluarkan usahatani sistem sebar dan tugal tidak terlalu berbeda yakni masing-masing sebesar Rp 145.485,23/ha dan Rp 166.975,31/ha.

Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Kedelai Sistem Sebar dan Tugal

Tabel 1. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan, Usahatani Kedelai dengan Sistem Sebar dan Tugal di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2018

No	Uraian	Sistem Usahatani	
		Sistem Sebar	Sistem Tugal
1	Produksi (Kg)	1.301,42	1.787,04
2	Penerimaan (Rp)	7.548.259,49	10.364.814,81
3	Biaya Produksi (Rp)	5.741.321,84	7.205.808,64
4	Pendapatan (Rp)	1.806.935,65	3.159.006,17

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2019

Rata-rata produksi kedelai dengan sistem sebar lebih rendah dibandingkan sistem tugal yang masing-masing sebesar 1.301,42 kg/ha dan 1787,04 kg/ha dengan penerimaan masing-masing sebesar Rp 7.548.259,49/ha dan Rp 10.364.814,81/ha. Adapun rata-rata biaya produksi pada usahatani kedelai sistem sebar dan sistem tugal masing-masing sebesar Rp 5.741.321,84/ha dan Rp 7.205.808,64/ha. Rata-rata pendapatan usahatani kedelai sistem sebar dan sistem tugal masing-masing Rp 1.806.935,65/ha dan Rp 3159006,17/ha. Pendapatan usahatani sistem tugal lebih tinggi dibandingkan sistem sebar ini disebabkan karena produksi kedelai dengan sistem tugal lebih tinggi tetapi biaya produksi yang dikeluarkan pada sistem tugal juga lebih tinggi ini disebabkan karena penggunaan tenaga kerja pada sistem tugal lebih banyak, petani yang memiliki modal lebih banyak biasanya menggunakan sistem tugal pada usahatani kedelainya, sedangkan petani yang memiliki modal relative lebih rendah biasanya menggunakan sistem sebar.

Kesempatan Kerja

Tabel 2. Kesempatan kerja pada usahatani kedelai dengan sistem sebar dan tugal di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, 2018.

Jenis Kegiatan Usahatani	Kesempatan							
	Sistem Sebar				Sistem			
	DK (HKO)	LK (HKO)	Total (HKO)	%	DK (HKO)	LK (HKO)	Total (HKO)	%
Penyiapan Lahan	1,55	0,08	1,63	3,05	1,61	0,00	1,61	2,64
Penanaman	2,06	6,65	8,71	16,30	2,78	12,59	15,37	25,18
Pemupukan	5,32	2,85	8,17	15,28	6,98	2,22	9,20	15,07
Penyemprotan	4,11	3,80	7,91	14,80	4,34	2,59	6,93	11,35
Pengairan	6,17	0,47	6,64	12,41	5,95	2,54	8,49	13,90
Pemanenan	2,14	10,68	12,82	23,98	2,59	8,33	10,92	17,89
Perontokan	2,06	5,54	7,60	14,21	2,59	5,93	8,52	13,93
Tota	23,42	30,06	53,47	100	26,85	34,21	61,06	100

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Dari tabel 2, dapat di lihat bahwa kesempatan kerja pada kegiatan usahatani kedelai sistem sebar dan sistem tugal masing-masing secara berurutan yaitu 53,42 HKO/ha dan 61,06 HKO/ha. Kesempatan kerja pada kegiatan penyiapan lahan pada sistem sebar sebesar 31,63 HKO dengan persentase 3,05%, sedangkan pada sistem tugal sebesar 1,61 HKO dengan persentas 2,64%. Pada kegiatan penanaman kesempatan kerja pada sistem sebar dan tugal masing-masing sebesar 8,17 HKO dengan persentase 15,28% dan 15,37 HKO dengan persentase 25,18%. Pada kegiatan pemupukan kesempatan kerja pada sistem sebar dan tugal masing-masing sebesar 8,17 HKO dengan persentase 15,28% dan 9,20 HKO dengan persentase 15,07%. Kesempatan kerja pada kegiatan penyemprotan pada sistem sebar sebesar 7,91 HKO dengan persentase 14,80%, sedangkan pada sistem tugal sebesar 6,93 HKO dengan persentase 11,35%. Pada kegiatan pengairan kesempatan kerja pada sistem sebar sebesar 6,64 HKO dan pada sistem tugal sebesar 8,49 HKO dengan persentase masing-masing 12,41% dan 13,90%. Selanjutnya kesempatan kerja pada kegiatan pemanenan pada sistem sebar dan tugal masing-masing sebesar 12,82 HKO dan 10,92 HKO, dengan persentase masing-masing sebesar 23,98% dan 17,89%. Pada

kegiatan perontokan kesempatan kerja pada sistem sebar dan tugal masing-masing sebesar 7,60 HKO dan 8,52 HKO dengan persentase sebesar 14,21% dan 13,93%.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa kesempatan kerja usahatani sistem tugal lebih besar di dibandingkan sistem sebar. Perbedaan yang paling terlihat terjadi pada kesempatan kerja pada kegiatan penanaman. Hal ini disebabkan karena proses penanaman pada sistem tugal membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak karena terlebih dahulu membuat lubang tanam sebelum penanaman, selain itu juga benih yang telah ditanam ditimbun kembali dengan tanah.

Analisis Komparatif Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan Kesempatan Kerja Usahatani Kedelai Dengan Sistem Sebar dan Tugal

Uji perbandingan produksi, biaya produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja di lakukan menggunakan uji-t. hasil perbandingan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, dan Kesempatan Kerja Usahatani Kedelai dengan Sistem Sebar dan Tugal di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa 2018

No	Perbandingan	Sistem Sebar	Sitem Tugal	Nilai t-hit.	Nilai t-tab.	Ket.
1	Biaya Produksi (Rp)	5.741.323,84	7.205.808,64	3,53	2,18	S
2	Produksi (Kg)	1301,42	1787,04	4,32	2,18	S
3	Pendapatan (Rp)	1.806.935,65	3.159.007,17	2,14	2,06	S
4	Kesempatan Kerja (HKO)	53,47	61,06	1,35	2,16	NS

Sumber : Data primer diolah

Biaya produksi. Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani sistem sebar lebih kecil dibandingkan sistem tugal. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 5% diperoleh nilai $t\text{-hit} = 3,53 > t\text{-tab} = 2,18$ (berbeda nyata). Hal ini berarti H_1 diterima, yang artinya biaya produksi usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal (H_0 ditolak).

Produksi. Pada Tabel 3, tampak bahwa produksi usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan sistem tugal. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 5% diperoleh nilai $t\text{-hit} = 4,32 > t\text{-tab} = 2,18$ (berbeda nyata) atau H_0 ditolak, artinya produksi usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal (H_1 diterima).

Pendapatan. Tampak pada Tabel 3, pendapatan pada usahatani kedelai sistem sebar dan tugal masing-masing Rp 1.806.935,65/ha dan Rp 3.159.007,17/ha. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 5% diperoleh nilai $t\text{-hit} = 2,14 > t\text{-tab} = 2,06$ (berbeda nyata) atau H_1 diterima, artinya pendapatan usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal (H_0 ditolak).

Kesempatan kerja. Pada Tabel 3, tampak bahwa kesempatan kerja pada usahatani kedelai sistem sebar dan tugal masing-masing sebesar 53,47 HKO/ha dan 61,06 HKO/ha. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 5% diperoleh nilai $t\text{-hit} = 1,35 > t\text{-tab} = 2,16$ (Tidak Berbeda Nyata) atau H_0 diterima, artinya kesempatan kerja usahatani kedelai sistem sebar dan usahatani kedelai sistem tugal sama (H_1 ditolak).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Biaya produksi pada usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal dengan nilai masing-masing secara berurutan sebesar Rp 5.741.323,84/ha dan Rp 7.205.808,64/ha, dengan persentase biaya variabel masing-masing sebesar 97,47% dan 97,68% dan sisanya 2,53% dan 2,32% pada biaya tetap.
2. Produksi pada usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal setelah diuji dengan uji-t dengan taraf nyata 5% dengan nilai masing-masing secara berurutan sebesar 1.301,42 kg/ha sebesar 1.787,04 kg/ha.
3. Pendapatan pada usahatani kedelai sistem sebar lebih kecil dibandingkan usahatani kedelai sistem tugal dengan nilai masing-masing secara berurutan sebesar Rp 1.806.935,65/ha sebesar Rp 3.159.007,17/ha.
4. Kesempatan kerja pada usahatani kedelai sistem sebar dan sistem tugal sama dengan nilai masing-masing secara berurutan sebesar 53,47 HKO/ha dan 61,06 HKO/ha, dengan kesempatan kerja paling banyak berda pada jenis kegiatan penanaman dan pemanenan yang masing-masing sebesar 8,71 HKO/ha dan 12,82 HKO/ha pada sistem sebar sedangkan 12,59 HKO/ha dan 12,82 HKO/ha pada sistem tugal.

Saran

1. Disarankan kepada pemerintah untuk melakukan penyuluhan kepada petani untuk menggunakan sistem tanam tugal dalam usahatani kedelai.
2. Disarankan kepada petani untuk mengoptimalkan penggunaan input seperti pupuk sesuai dengan yang direkomendasikan.
3. Disarankan kepada petani untuk menggunakan teknologi pemupukan menggunakan sistem pembenaman di antara baris tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, Bedu. 1998. *Ekonomi Kedelai di Indonesia*. IPB Press : Jakarta.
- Rukmana, Rahmat dan Yuniarsih Yuyun. 1996. *Kedelai*. Kansius. Jakarta.
- Nasir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Surakhmad, Winarto. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2007. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 8. Jakarta.